

**PENINGKATAN SIKAP KOLABORATIF PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF METODE TWO STAY TWO STRAY (TSTS)**

Deby Fitriana¹, Suranto²

¹PPG FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

[1debyfitriana123@gmail.com](mailto:debyfitriana123@gmail.com), [2sur122@ums.ac.id](mailto:sur122@ums.ac.id),

ABSTRACT

The aim of this research is to improve students' collaboration skills through the Two Stay Two Stray (TSTS) type cooperative learning model in Science and Nature subjects (IPAS). From the results of initial observations carried out in class IV in science and science learning, there were findings that students had not demonstrated collaboration skills with other students. This research uses classroom action research methods. The subjects in this research were 27 students in class IV A of SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta. The research instruments used were student evaluation sheets and worksheets. The data analysis technique uses qualitative techniques. To determine the improvement of students, it is carried out in stages in 2 cycles. Based on the research results, it can be concluded that class IV science learning by implementing the Two Stay Two Stray (TSTS) type cooperative model is considered to be able to increase students' cooperative activities. The results of the research showed that there was an increase made in cycles I and cycle II in percentages. This was proven by the students' behavior in the second cycle showing more cooperation between group members.

Keywords: Cooperative, Two Stay Two Stray (TSTS), IPAS, Collaborative, Learning Model

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Alam (IPAS). Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan dikelas IV pada pembelajaran IPAS, terdapat temuan bahwa peserta didik belum menunjukkan keterampilan kolaborasi dengan peserta didik lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta sejumlah 27 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar evaluasi dan lembar kerja peserta didik. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif. Untuk mengetahui peningkatan peserta didik, secara bertahap dilakukan sebanyak 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPAS kelas IV dengan mengimplementasikan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dinilai dapat meningkatkan aktivitas kerjasama peserta didik. Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dikatakan mampu meningkatkan kerjasama karena dalam alur kegiatannya melibatkan interaksi dan kegiatan secara bersama. Ditunjukkan

adanya pembagian tugas dalam satu kelompok dengan dua anggota menjadi tamu dan dua anggota menjadi penerima tamu.

Kata Kunci: : Kooperatif, *Two Stay Two Stray (TSTS)*, IPAS, Kolaboratif, Model Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dan upaya untuk mencerdaskan anak bangsa dengan berbagai metode pembelajaran yang dipilih. Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan dapat bersifat langsung dalam kehidupan tumbuh kembang anak, atau dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk membimbing seluruh perilaku dasar yang ada pada diri anak, sehingga ia menjadi manusia dan sebagai individu dalam masyarakat untuk mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan tertinggi. – tingginya. Dari pernyataan Bapak Pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh atau hasil dari upaya yang dilakukan pada proses pendidikan akan berdampak pada keselamatan dan kebahagiaan pada anak. Dalam mencapai kebahagiaan hidup pendidikan ini menjadi jembatan untuk menggapai hal tersebut, adapun dalam pendidikan sendiri memiliki tujuan pendidikan yaitu mendidik kehidupan bernegara dan menciptakan manusia

seutuhnya, khususnya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dari tujuan pendidikan tersebut, maka seseorang harus memiliki tiga aspek yang dimiliki, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor (keterampilan) dan aspek afektif (sikap). Dari ketiga aspek ini, sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Untuk mewujudkan ketiga aspek di atas, dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menata pembelajaran di kelas, mulai dari perencanaan kebutuhan pembelajaran, media dan instrumen pembelajaran, hingga perangkat penilaian yang mengarah pada upaya mewujudkan tujuan pembelajaran (Mirdad, 2020). Pentingnya bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif guna terciptanya suasana pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Selain itu, penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran karena dapat

membantu guru membuat suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Terlepas dari itu, hadirnya model pembelajaran juga dapat menjadikan suasana kelas menjadi nyaman bagi peserta didik. Ada beragam model pembelajaran yang dapat dipilih dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model yang dirancang untuk menciptakan kecerdasan yang mendukung bersama di kalangan peserta didik guna menghindari kesalahpahaman dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini akan membekali kemandirian, kreatif serta keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran (Sulaiman, 2014). Bahwasanya pembelajaran kooperatif ini mengutamakan kerjasama antar peserta didik, maka dari itu perlu pembentukan kelompok – kelompok kecil untuk mewujudkan sikap kooperatif pada peserta didik. Pembelajaran kooperatif tercipta dengan dasar perspektif bahwa

proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari dan berbagi pengetahuan satu sama lain (Hasanah & Himami, 2021)

Dalam implementasinya, pembelajaran dengan model kooperatif ini menjadikan peserta didik lebih dinamis sehingga pembelajaran tidak berpusat pada penjelasan guru melainkan peserta didik lebih aktif. Manfaat dari model pembelajaran kooperatif ini sangat luas dalam mengembangkan keterampilan berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan peserta didik lain. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan model kooperatif ini dianggap mampu melatih kolaborasi yang baik. Adapun dalam praktiknya dapat menggunakan tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu bentuk tipe dalam pembelajaran yang memberikan semangat kepada peserta didik untuk saling membantu sehingga terjadi partisipasi antar peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Aji & Wulandari, 2021). Model pembelajaran seperti ini

memungkinkan peserta didik untuk cepat menyesuaikan diri dalam belajar dengan cara berdiskusi dan bergerak untuk memberikan informasi kepada teman yang lain serta saling menukar hasil pembahasan dalam diskusi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, peserta didik akan bekerja secara bersama dengan kelompoknya. (Astuti et al., 2022).

Tipe pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini melatih peserta didik untuk menjadi penyimak dan penyampai pesan yang baik. Dimana dalam kelompok terdiri dari empat peserta didik diantaranya dua menjadi tamu untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain, sedangkan dua lainnya tinggal ditempat untuk mendapatkan penjelasan dari kelompok lain. Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan model pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagen 1992 (Givari et al., 2023). Model pembelajaran dengan tipe ini sangat terkenal dan sering digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Adapun kegiatan didalamnya berupa peserta didik mencari data, bertukar informasi, pendapat, tanya jawab, dan unsur pengalaman secara teratur dan tidak banyak melibatkan arahan guru. Dengan metode pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam metode *Two Stay Two Stray* mengharuskan siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi (Wahyuni, 2021)

Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, melatih tanggungjawab bersama, dan saling bekerjasama dan membantu antara peserta didik satu dengan lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* (TSTS) melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)* adalah memberikan kesempatan bagi kelompok untuk berbagi hasil dan data dengan kelompok lain. Pokok pikiran pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* (TSTS) ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain (Rofiqoh, 2020). Tipe pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata

pelajaran dan semua tingkatan peserta didik baik dari tingkat dasar maupun menengah. Metode Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)* adalah sistem pembelajaran kelompok yang dirancang dan direncanakan untuk mendorong kerja sama siswa, tanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling memotivasi untuk berprestasi (Sari & Wuriyani, 2023). Model ini juga mendidik siswa secara sosial dengan baik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini dapat diterapkan pada mata pelajaran IPAS yang dimana mata pelajaran ini ada kaitannya dengan kehidupan nyata baik melalui kegiatan eksperimen maupun praktik. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu dari kurikulum yang diajarkan pada pendidikan formal, dengan ruang lingkup pembahasan didalamnya tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial guna meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pengetahuan alam dan lingkungan sosial disekitarnya. Untuk memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami pokok bahasan dalam pembelajaran IPAS, guru dapat menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dimana selain memudahkan peserta didik dalam belajar, juga melatih peserta didik untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, selain menambah motivasi belajar peserta didik, metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* juga dapat meningkatkan hasil belajar (Fitri & Pertiwi, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Windradi, 2022) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dengan mengedepankan keterampilan berdiskusi peserta didik yaitu dengan kegiatan bertamu dan berkunjung ke kelompok lain, kegiatan ini memacu peserta didik untuk menyampaikan dan bertanya. Begitu pula dengan peserta didik yang tinggal ditempat, dapat menjadi umpan untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya. Bentuk kegiatan seperti diatas, menciptakan terjadinya interaksi untuk saling bertukar pendapat antar peserta didik yang bertamu dengan peserta didik yang tinggal ditempat untuk menyelesaikan masalah yang

didiskusikan. Model *Two Stay-Two Stray (TSTS)* memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membantu teman ketika berdiskusi (Khusnah et al., 2021). Interaksi yang terjadi inilah menjadi salah satu tujuan dari tipe pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk dapat diasah guna meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus dari penelitian yusriradi ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan minat serta sikap belajar yang positif. Dari perbedaan ini, memberikan kebermanfaatan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar dan melatih keterampilan kolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini juga komparatif dilakukan oleh Halani, dkk., dengan pelaksanaan dua kali siklus pembelajaran dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang pada pembelajaran Topik 1 Subtema 1

Pembelajaran 2 dan 4 Tentang Perkembangan Organ Tubuh Pada Makhluk dan Manusia yang dinyatakan meningkat. Berdasarkan hasil observasi dan pra siklus dari 24 peserta didik kelas 5 sebesar 42% peserta didik yang dapat berkolaborasi dengan baik, sedangkan 58% peserta didik masih tergolong kurang dalam kolaborasi. Pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 58% peserta didik mengalami kemajuan dalam kemampuan berkolaborasi dengan kategori sangat kompeten dalam berkolaborasi, 30% peserta didik mampu berkolaborasi sedangkan 12% peserta didik masih kurang mampu dalam berkolaborasi, dalam rentang waktu tersebut Pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 84% peserta didik memenuhi indikator kemampuan berkolaborasi sehingga dapat dikategorikan sangat mampu berkolaborasi. Terbukti pada perilaku peserta didik dan keterlibatan peserta didik meningkat dalam melakukan kerjasama antar satu dengan yang lain (Sunbanu et al., 2019). Penelitian komparatif juga dilakukan oleh Tiara Deski, dkk dengan temuan bahwa strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berjalan dengan baik,

peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran meskipun masih kurang optimal. Peserta didik terlihat bersemangat dan merasa gembira dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak bosan dalam mempelajari materi pelajaran, karena dalam pembelajarannya peserta didik tidak hanya mendengarkan guru dalam menyampaikan materi, namun peserta didik juga diikutsertakan dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya dan bertukar informasi dengan teman lainnya. Masalah atau kasus disesuaikan dengan materi bidang studi yang menjadi pusat belajar (Darmawan & Harjono, 2020). Adapun perbedaan dalam penyelidikan ini terletak pada subjek yang dipilih.

Manfaat penelitian ini untuk memberikan pengetahuan tentang implementasi model pembelajaran kooperatif pada pelajaran IPAS Kelas IV. Manfaat metode pembelajaran ini bagi peserta didik adalah:

(1) Melatih peserta didik untuk berkolaborasi dalam kerja kelompok (2) melatih peserta didik untuk mampu berbicara (3) melatih imajinasi dan kreativitas peserta didik selama pembelajaran (4) menarik minat

peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas, dan (5) membantu peserta didik untuk memahami dan berfikir kritis terhadap topik pembahasan (Wahyuni, 2021). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan peserta didik kelas IV A SD Muhammadiyah 2 Kauman dalam proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

B. Metode Penelitian

Penelitian Kegiatan Kelas (PTK) adalah penyelidikan yang membedakan permasalahan di dalam kelas sambil memberikan pengaturan terhadap permasalahan tersebut (Azizah, 2021). Dengan melakukan investigasi aktivitas kelas, pengajar dapat meningkatkan pemahamannya terhadap permasalahan yang ada di dalam kelas. Pentingnya bagi guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas agar guru dapat terus menjaga mutu pembelajaran di sekolah, sehingga guru harus terus melakukan penelitian, melakukan pengembangan dan melakukan perubahan-perubahan dalam persiapan pembelajaran di kelas. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan instruktur adalah dengan melakukan Investigasi Kegiatan Kelas (PTK)(Handayani & Rukmana, 2020). Strategi PTK yang digunakan analisis adalah Activity Inquire about Plan menggunakan Kemmis & McTaggart Demonstrate. Sependapat dengan Kemmis & McTaggart, mereka membuat demonstrasi berdasarkan konsep unik Lewin dan menanyakan tentang komponen dari 4 komponen, yaitu penataan, aktivitas, persepsi dan refleksi.

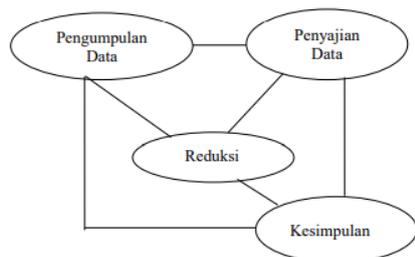


Gambar 1 Prosedur PTK menurut Kemmis & McTaggart

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IVA SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta yang terdiri dari 27 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif dari

Miles dan Huberman. Penelitian tindakan kelas ini terfokus pada bagaimana penerapan tindakan dan tujuan dari peningkatan kolaborasi peserta didik. Secara umum terdapat berikut adalah tahapan yang dilakukan pada penelitian ini :

- a. Tahap pertama : *Planning* (Perencanaan). Pada tahap ini peneliti melakukan rumusan perencanaan dengan pertanyaan (apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan dilakukan)
- b. Tahap kedua : *Implementation* (Pelaksanaan). Pada tahap ini peneliti melakukan implementasi dari apa yang telah direncanakan dan disusun dalam tahap perencanaan
- c. Tahap ketiga : *Observation* (Pengamatan). Peneliti berkeliling pada setiap kelompok untuk mengamati tindakan yang dilakukan peserta didik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.
- d. Tahap keempat : Refleksi. Peneliti mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan pada tindakan kelas



Gambar 2 Komponen – komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman(Thalib, 2022).

Berdasarkan ketetapan dari sekolah, pelajaran IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta, seorang peserta didik telah tuntas belajar jika mencapai nilai 71 dan kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 80 % ketuntasan hasil belajar. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I yang dilaksanakan di kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dengan implementasi tipe pembelajaran *Two Stay Two Stray* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Sependapat dengan Greenstein, ada 15 indikator kerjasama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Bekerja secara kelompok bersama teman, 2) mengambil bagian dan berkontribusi secara aktif 3) menyesuaikan diri pada saat mendengarkan dan berbicara, artinya memiliki peran utama dalam menyampaikan dan memiliki peran yang tak kalah penting untuk menyimak dalam kelompok 4) menggambarkan kemampuan beradaptasi dan berkompromi, 5) mengikuti kegiatan pembelajaran secara kolaboratif dengan orang lain, 6) menghargai pemikiran orang lain, 7) menunjukkan keterampilan mengambil satu pandangan atau sudut pandang, 8) toleransi terhadap komitmen setiap anggota kelompok 9) menyesuaikan tugas berdasarkan kualitas dan kemampuan individu dari sekelompok individu, 10) menunjukkan kerjasama dengan orang lain untuk mengambil keputusan bersama 11) menaruh perhatian atas perbedaan pendapat dengan cara menghormati 12) berkomitmen untuk memprioritaskan tujuan bersama, 13) mempertimbangkan berbagai aspek

untuk kepentingan dan kebutuhan kelompok, 14) bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menyampaikan pemikiran 15) mengambil tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan.

Hasil penelitian yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang sikap kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Apabila pada siklus I belum memenuhi indikator pencapaian, maka dilakukan perbaikan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat yang akan digunakan untuk uji siklus seperti modul ajar, media pembelajaran untuk kegiatan kolaborasi peserta didik yang sesuai dengan materi. Membuat *timeline* jadwal perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan perangkat yang telah disiapkan pada tahap perencanaan dan persiapan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan salam pembuka, berdoa, menyanyikan lagu dan mengecek kehadiran peserta didik. Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap

peserta didik untuk melakukan penilaian sikap. Adapun proses observasi dilakukan pada saat kegiatan peserta didik berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok dan presentasi. Pada tahap refleksi kegiatan, peneliti melakukan pengkajian ulang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Kekurangan yang ditemukan akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah mengumpulkan data observasi, menganalisis hasil penelitian dan menentukan tindakan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Kolaborasi Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Kualifikasi	Data awal peserta didik	Person	Siklus I		Siklus II	
				Frekuensi	Person	Frekuensi	Person
51 - 70	Sangat mampu	-	-	5	19 %	16	59 %
36 - 50	Mampu	14	51 %	15	55 %	7	26 %
15 - 35	Kurang mampu	13	49 %	7	26 %	4	15 %
Jumlah		27	100%	27	100 %	27	100 %

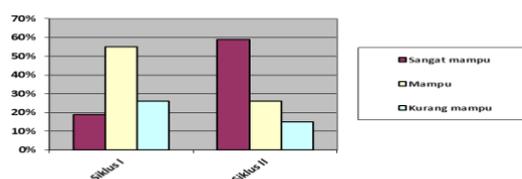
Berdasarkan data awal peserta didik, hasil keterampilan kolaborasi peserta didik ditunjukkan pada keterangan di tabel 1 terdapat 14 peserta didik yang tergolong mampu dalam berkolaborasi dengan presentase 51 %, sementara terdapat 13 peserta didik yang tergolong kurang mampu dalam berkolaborasi

dengan presentase 49%. Berdasarkan data awal tersebut, kemudian dilakukan tindakan alternatif untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif yaitu dengan penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Tindakan ini dilakukan sebanyak dua siklus untuk mengetahui perkembangan keterampilan kolaboratif peserta didik.

Siklus satu diawali dengan tahap perencanaan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan yaitu berupa modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal evaluasi dan media pembelajaran. Kemudian tahap pelaksanaan digunakan untuk mengimplementasikan modul ajar yang telah disusun. Kegiatan peserta didik pada tahap pelaksanaan ini adalah berkelompok, peserta didik juga membagi secara kelompok tugas – tugas secara adil dengan dua peserta didik sebagai tamu dan dua lainnya sebagai penerima tamu. Kemudian peserta didik mendiskusikan tugas yang diberikan guru dan peserta didik yang mendapatkan tugas sebagai tamu akan mengunjungi kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, sedangkan peserta didik

yang mendapatkan tugas sebagai penerima tamu akan menuliskan informasi yang didapatkan dari kelompok lain pada media pembelajaran yang telah didapatkan pada masing – masing kelompok. Setelah semua mendapatkan informasi, peserta didik menyampaikan didepan kelas dan guru memberikan evaluasi hasil kerja kelompok.

Pada siklus dua, diawali dengan tahap perencanaan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk kemudian diimplementasikan pada tahap pelaksanaan. Pada tahap kegiatan, guru lebih banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dalam penyajian hasil diskusi atau tugas kelompok yang didapatkan. Hal ini dilakukan supaya peserta didik berlatih untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Adapun peningkatan pada siklus satu dengan siklus dua dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Diagram Perbandingan Keterampilan

Kolaborasi Sisklus I dan Siklus II Kelas 4A SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta

Berdasarkan diagram analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta. Dari observasi kelas yang dilakukan peneliti, disimpulkan masih kurang minat peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lain. Peneliti melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut pada siklus I dan siklus II dengan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dari hasil pengamatan lapangan dan analisis data lapangan dilihat bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, dengan 15 indikator ketercapaian peserta didik terdapat 7 peserta didik yang masuk kategori “kurang mampu” dalam berkolaborasi. 15 peserta didik lainnya dikategorikan “mampu” dalam berkolaborasi dan 5 dari 27 peserta didik dinyatakan “sangat mampu” dalam berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. Sedangkan pada siklus II, dinyatakan mengalami peningkatan, dengan rincian 4 peserta

didik dikategorikan “kurang mampu”, 7 peserta didik dinyatakan “mampu” dan 16 peserta didik dinyatakan “sangat mampu”. Dengan melihat hasil penelitian diatas, model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dirasa mampu menjadi alternatif yang dapat dipilih dalam mendesign pembelajaran untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik. Adanya peningkatan dalam siklus I dan siklus 2, tidak lepas dari peran guru dalam merancang pembelajaran dan bagaimana arahan serta bimbingan. Meningkatnya aktivitas peserta didik tidak lepas dari peran guru yang juga semakin baik dalam mengawasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Yusri et al., 2018). Keterampilan kolaborasi peserta didik dinilai mampu mengembangkan keterampilan lainnya dalam melakukan keterampilan lainnya. Pembelajaran yang didesain dengan kegiatan kolaborasi akan melatih perkembangan berfikir kritis dan analitis dengan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Two Stay Two Stray dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan

peserta didik lainnya (Darmawan & Harjono, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat mengubah sikap peserta didik dari yang kurang aktif menjadi aktif, karena dengan pada aktivitas pembelajaran ini masing – masing peserta didik memiliki peran dan tugas yang telah dibagi secara berkelompok. Hal ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk saling mengoreksi dan menyatukan berbagai pemikiran anggota kelompok. Pada implementasi metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* mampu mengeksplor pemahaman yang dimilikinya dan didapatkan dari orang lain. Metode ini juga membantu peserta didik dalam menemukan inti pokok masalah secara bersama dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang didapatkan. Metode ini membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga peserta didik mampu mendapatkan informasi lebih luas (Hartatik, 2014). Inti dari metode ini adalah bagaimana peserta didik mampu menemukan pokok permasalahan yang kemudian dipecahkan secara bersama dan

bagaimana peserta didik mampu mentransfer pengetahuan yang dipahami kepada orang lain. Sehingga pada implementasi mata pelajaran IPAS kelas IV, metode ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami konsep materi IPAS.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan mengenai keterampilan kolaborasi peserta didik dengan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada mata pelajaran IPAS kelas IV A SD Muhammadiyah 2 Kauman mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaannya peserta didik berperan aktif dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi terutama pada kegiatan mengerjakan tugas. Pada penerapannya, guru memberikan arahan dan bimbingan untuk mengikuti instruksi perpindahan tempat atau berkunjung ke kelompok lain. Sehingga selain kerjasama peserta didik juga dilatih untuk fokus mendengarkan instruksi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk saling bergantian menyampaikan informasi. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu pembaca dapat menggunakan

metode two stray two stray pada mata pelajaran yang bersifat umum atau lebih banyak teori. Dimana peserta didik akan lebih bersemangat dan tertarik dalam pembelajaran apabila kegiatan pembelajaran didesain dengan kegiatan dalam bentuk aktivitas atau pergerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350>
- Astuti, A. P., Maftuhah Hidayati, Y., Untari, R., & Kunci, K. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbasis Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(3), 168–175. <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Darmawan, W., & Harjono, N. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 402–411. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.364>
- Fitri, A. A., & Pertiwi, F. N. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Berbasis Teacher and Peer Feedback terhadap Kemampuan Refleksi Peserta Didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 238–251. <https://doi.org/10.21154/jtii.v3i3.2166>
- Givari, A., Patongai, S., & Asia, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Pembelajaran TTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 5 Jenepono. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.543>
- Handayani, S. L., & Rukmana, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SD. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 8–13. <https://doi.org/10.26858/publikasi.v10i1.9752>
- Hartatik, H. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbasis CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Karangrejo 2 Dempet Demak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 28–40. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p28-41>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan

- Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Khusnah, A. S., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179–3185.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1318>
- Mirdad, J. (2020). Model – Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
<http://www.jurnal.stitnusadhar.ac.id>
- Rofiqoh. (2020). Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 2037–2042.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sari, I. P., & Wuriyani, E. P. (2023). Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Siswa SMP Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS). *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2011–2020.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5730>
- Sulaiman. (2014). Model Pembelajaran Cooperative Learning (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran). *Visipena Journal*, 5(2), 25–35.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.258>
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Wahyuni, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 3 Singkawang. *10 Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 10–18.
- Windradi, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Materi Jenis - Jenis Masalah Sosial. *Jurnal Penelitian Geografi*, 910(1), 21–33.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpg.v10.i1.22617>
- Yusri, Mantasiah R, & Jufri. (2018). The Use Of Two Stay Two Stray Model In English Teaching To Increase Student's Learning Outcome. *Journal Advanced English Studies*, 1(1), 39–43.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47354/jaes.v1i1.12>